

PENCIPTAAN LINGKUNGAN RAMAH LITERASI MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT

Aswasulasikin^{1*}, Doni Septu Marsa Ibrahim², Yul Alfian Hadi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi

*kien@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah literasi melalui pembentukan pojok baca di beberapa tempat strategis di Desa Perigi yang akan menjadi inspirasi baru dalam menciptakan budaya literasi. Dengan adanya lingkungan yang ramah terhadap budaya literasi tersebut, Desa Perigi memiliki keunggulan yang menonjol sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakatnya. Untuk mewujudkan maksud tersebut dibentuklah beberapa pojok baca sebagai tempat untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat di Desa Perigi. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung salah satu tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan fungsi pendidikan dalam membangun warga negara yang baik dan mencerdaskan kehidupan bangsa; maka diperlukan berbagai upaya dalam peningkatan mutu pendidikan pada semua jenjang. Kegiatan ini menghasilkan beberapa hal yaitu: (1) partisipasi masyarakat terhadap minat baca meningkat, terlihat dari pojok baca yang selalu ramai dikunjungi pada waktu-waktu tertentu; (2) terwujudnya 10 pojok baca yang tersebar di beberapa dusun di Desa Perigi.

Kata kunci: literasi, masyarakat, orang tua

Received: December 15, 2019 / Accepted: January 16, 2020 / Published Online: January 20, 2020

Pendahuluan

Desa Perigi terletak di kecamatan Suela bagian utara kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Desa tersebut terbagi menjadi 12 Dusun yaitu: (1). Dusun Bukit Durian, (2) Durian Utara, (3) Limbungan Timuk, (4) Limbungan Barat, (5) Karang asem, (6) Kuang Banyak, (7) Aik Beta, (8) Dasan Iting, (9) Dasan Sumur, (10) Sempol, (11) Paok Kambut, (12) Kuang Reban. Jumlah Penduduk di Desa Perigi kurang lebih 8.000 Jiwa. Menurut letak Geografisnya Desa Perigi Terletak pada daerah lereng pegunungan Gunung Rinjani tepatnya berada disebelah selatan gunung malang. Sehingga desa perigi dapat dikatakan desa terpencil karena berada pada posisi wilayah paling ujung kecamatan Suela. Terdapat beberapa dusun tidak dapat dijangkau dengan kendaraan roda 4 sehingga akses pendidikan menuju beberapa dusun agak terhambat, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Dilihat dari segi Sosial, ekonomi, Budaya masyarakatnya; Beberapa Dusun yang dimaksud di atas masih menjunjung tinggi budaya gotong royong untuk mencukupi kesejahteraan kelompok masyarakatnya. Kebutuhan kehidupan sehari-hari masyarakatnya diperoleh dari buruh tani dan sebagian dari bertani secara khusus pada lahan pertaniannya sendiri. Akan tetapi yang menjadi permasalahannya adalah masyarakat akan bercocok tanam sekali dalam satu tahun, sehingga bisa dikatakan masyarakat masih kekurangan dalam mencukupi kehidupan keluarganya. Hal ini juga mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pendidikan di wilayahnya (Aswasulasikin, Dwiningrum, & Sumarno, 2015).

Sementara Perkembangan pendidikan berjalan cukup lamban, disebabkan oleh kondisi geografis dan midset masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan masih sangat rendah. Hal ini mengakibatkan literasi yang menjadi salah satu kebutuhan peningkatan mutu pendidikan

tidak terlaksana dengan baik. Program literasi tidak terlaksana dengan baik bahkan tidak dikenal oleh masyarakat dan orang tua. Sehingga dukungan terhadap program literasi dan sarana pendukung lainnya tidak ada.

Sebagai masyarakat yang menjadi *stakeholders* pendidikan seharusnya ikut andil dalam menciptakan suasana yang memadai dalam mendukung program literasi yang dicanangkan oleh pemerintah. Selain itu peran orang tua juga sangat sangat dibutuhkan dalam menyiapkan lingkungan yang ramah literasi bagi anak-anak yang menjalani proses pendidikan demi tercapainya mutu pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat dan orang tua (Aswasulasikin, 2017)

Membangun budaya literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melibatkan orang tua, keluarga, masyarakat (sekolah, umum) sebagai inspirator untuk membangun budaya literasi. Peran masyarakat dan orang tua dalam pendidikan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu sebagai *aset* dan *defisit*, sebagaimana analisis yang dilakukan oleh Seymour (1995: 46-53, (Aswasulasikin, 2009). Dalam penjelasannya dikatakan bahwa, keluarga dalam dimensi "*assets*" meliputi:

- a. Orang tua memahami kondisi belajar anaknya baik di rumah maupun di sekolah. Misalnya gaya belajar, minat, motivasi belajar, permasalahan yang dihadapi, dan bakat yang dimiliki oleh anaknya.
- b. Keluarga memberikan perhatian kepada anaknya dan membuat kondisi belajar yang nyaman di rumah serta memenuhi kebutuhan belajar anaknya.
- c. Orang tua berperan sebagai guru di rumah, sehingga perlu terlibat dalam segala berbagai aktivitas belajar yang dilakukan oleh anaknya di rumah.
- d. Orang tua ikut memperhatikan kebutuhan sekolah dan kondisi perkembangan sekolah.
- e. Orang tua membentuk rumpun (kelompok) sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (pekerjaan, keterampilan, kualifikasi pendidikan) sehingga dapat memberikan kontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki.

Peran orang tua sebagai "*deficits*" baik secara individu dan kelompok di jabarkan oleh Seymour (1995: 51-52) sebagai berikut:

- a. Orang tua memahami sistem dan budaya masing-masing sekolah sebagai dasar pemahaman orang tua tentang sekolah sehingga akan menjadi dasar berperan aktif dalam berbagai aktivitas sekolah (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi).
- b. Orang tua menggali informasi tentang sekolah secara umum melalui anak didik.
- c. Mengajak orang lain atau *stakeholders* lainnya untuk terlibat dan memperhatikan kebutuhan, peluang dan masalah yang dihadapi oleh sekolah.

Pendidikan dalam keluarga adalah untuk menyiapkan anak untuk menghadapi masa depannya, oleh karena itu orangtua menyerahkan pendidikan anaknya pada lembaga pendidikan formal yang disebut dengan sekolah. Tetapi tidak cukup dengan hanya menyerahkan saja, dibutuhkan partisipasi orang tua dalam kelanjutan proses pendidikan anak-anaknya. Walaupun sudah banyak bukti yang menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak merupakan masalah yang kompleks. Menurut Dwiningrum (2011: 72) interaksi yang terjalin antara orang tua dan sekolah meliputi dua kategori, yaitu: (1) *parental involvement* yang mengarah pada keterlibatan orang tua pada semua jenis aktivitas yang ditujukan untuk mendukung program-program sekolah; (2) *parental participation* adalah orang tua berupaya mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pada hal-hal yang sangat penting di sekolah. Sedangkan menurut (Aswasulasikin et al., 2015) tingkat keterlibatan orang tua dalam peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh orang tua saja, tetapi juga ditentukan oleh sistem pendidikan yang berlaku.

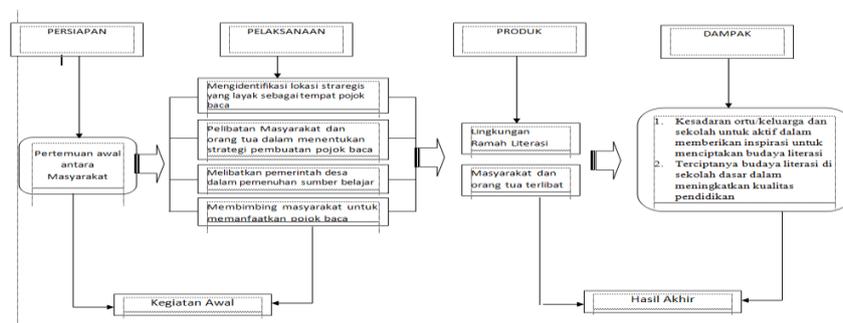
Peran keluarga dalam aktivitas pendidikan di sekolah sangat sentral, baik terlibat secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam mendidik anaknya keluarga juga harus aktif terlibat mendidik anaknya di rumah, karena waktu anak di sekolah belajar tidak sebanyak di rumah bersama orang tua. (Aswasulasikin et al., 2015) merinci beberapa peran orang tua dalam membentuk budaya literasi dengan menciptakan kondisi sebagai berikut:

- Menciptakan budaya belajar di rumah.
- Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah.
- Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.
- Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar.
- Menciptakan situasi yang demokratis di rumah agar tukar pendapat dan fikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan.
- Memahami apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah, dalam mengembangkan potensi anaknya.
- Menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dalam kebutuhan sekolah.

Dalam beberapa kajian dijelaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan memberikan dampak yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan sehingga berpeluang untuk menciptakan budaya literasi di sekolah dengan menjadi inspirator dalam menciptakan budaya literasi. Menurut Govinda & Diwan (2003: 13-29), peran keluarga merupakan proses keterlibatan aktif baik secara individu maupun kolektif, langsung maupun tidak langsung, dalam pengambilan keputusan, kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Sehingga keluarga sangat berpeluang menjadi inspirator dalam membentuk budaya literasi di sekolah.

Metode

Melihat berbagai persoalan yang terjadi akibat dari rendahnya literasi maka perlu adanya inspirasi dalam menciptakan lingkungan yang ramah literasi sebagai tindakan nyata untuk menumbuhkan budaya literasi. Dibutuhkan berbagai inspirasi secara sistematis dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya literasi tersebut. Atas dasar pemikiran inilah dirancang suatu proses pelibatan masyarakat dan orang tua menciptakan lingkungan ramah literasi.



Gambar 1. Bagan Alir Kegiatan

Hasil

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Melalui pelibatan Masyarakat dan orang tua dalam menciptakan lingkungan ramah literasi dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: (1) Tahapan Survei Lapangan dan Studi Literatur, (2) Tahap Sosialisasi, (3) Tahap

Penentuan Pojok Baca, (4) Tahap Pemenuhan Sumber Belajar, (5) Pendampingan Masyarakat dan Orang Tua dalam menciptakan lingkungan Ramah Literasi.

Survei Lapangan dan Studi Literatur

Kegiatan ini dimulai dengan Survei Lapangan dan Studi Literatur yang dilaksanakan selama dua Bulan yaitu Bulan maret dan Bulan April tahun 2018 dengan sasaran Orang Tua, Masyarakat sekitar dan pemerintah Desa Perigi. Dari hasil survei tersebut dapat disepakati oleh TIM bahwa Desa Perigi layak digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berkaitan dengan pelibatan masyarakat dan orang tua dalam menciptakan lingkungan ramah literasi. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan diantaranya yaitu:

- a) Beberapa dusun sangat jauh dari akses kegiatan masyarakat secara umum sehingga TIM menganggapnya sebagai daerah terpencil berdasarkan beberapa peraturan pemerintah. Beberapa indikator penentuan lokasi dilihat dari segi ekonomi, SDM, InfraStruktur, dan Sosial budaya yang dimiliki.
- b) Rata-rata kualifikasi pendidikan; beberapa dusun yang jauh dari akses pelayanan umum sebagian besar mengalami tingkat pendidikan yang masih rendah. Sebagian besar masyarakat di daerah tersebut tidak tamat Sekolah Dasar, dan bahkan tidak pernah sekolah. Sehingga Angka partisipasi dalam pendidikan masih sangat rendah. Hal ini mengakibatkan SDM juga menjadi rendah.
- c) Sebagian besar penduduk dimaksud mengandalkan pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan sebagian lagi menjadi buruh tani. Sehingga perhatian terhadap pendidikan sangat jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena mindset masyarakat terhadap pendidikan tidak terlalu baik. Karena anggapan masyarakat bahwa pendidikan tidak terlalu penting. Itulah yang menjadi dasar TIM memilih Desa Perigi sebagai tempat melakukan program menciptakan lingkungan literasi yang aman dan nyaman bagi anak-anak.

Sosialisasi

Kemudian pada tahapan berikutnya dilaksanakan Sosialisasi Kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Mei 2018 dengan target sasaran Sekolah, Masyarakat, orang tua, dan Tokoh masyarakat. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan mengundang unsur terkait dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)* yang dilaksanakan di SDN 1 Perigi. FGD dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada Masyarakat dan orang tua tentang literasi diantaranya yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan tentang manfaat literasi kepada peserta FGD
- 2) Memberikan penjelasan tentang fungsi dan peran lingkungan yang ramah literasi bagi anak-anak
- 3) Diskusi terkait dengan rencana pembuatan pojok baca di beberapa dusun di Desa perigi
- 4) Mendiskusikan sumber-sumber buku sebagai dasar untuk menganalisis sumber bacaan yang akan digunakan dalam menciptakan budaya literasi di desa Perigi.

Penentuan Pojok Baca

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat dan orang tua menciptakan lingkungan yang ramah literasi untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bagi generasi muda desa Perigi. Salah satu program yang dilakukan adalah mengajak masyarakat dan orang tua membuat pojok baca, yang dibuat di beberapa tempat yaitu di beberapa musolla dan tempat strategis lainnya. Adapun rincian pendirian pjok baca sebagai berikut:

- a) Di Dusun Paok kambut pojok baca bertempat di rumah salah seorang kepala dusun. Dipilihnya rumah Kepala dusun karena lebih luas, dan anak-anak bias berkumpul bersama, bermain sambil membaca buku-buku kesukaan mereka.

- b) Dusun Limbungan Timur; pojok baca ditempatkan di musolla karena posisinya berada ditengah-tengah perkampungan masyarakat. Musollah ini dipilih karena dapat dijangkau dari semua sudut dusun. Sehingga anak-anak dari semua penjuru kampung bias mengunjungi musolla untuk membaca beberapa buku.
- c) Dusun Durian Utara; di dusun durian utara pojok baca berada di salah satu rumah warga yang tidak ditempati; salah seorang warga dengan sukarela menyampaikan kepada TIM bahwa rumahnya yang tidak ditempati boleh digunakan sebagai tempat pojok baca.

Maksud didirikanya pojok baca ini adalah sebagai perpustakaan kecil dengan harapan anak-anak di Desa Perigi semakin gemar untuk membaca buku, sehingga semakin menumbuhkan budaya literasi sehingga terus menambah ilmu pengetahuan dan pada akhirnya terus meningkatkan sumberdaya manusia generasi muda Desa Perigi. Target yang ingin dicapai dengan pendirian pojok baca ini adalah ingin menumbuhkan antusiasme dan minat baca buku dari anak-anak yang berada di Desa Perigi yang masih jauh dari jangkauan akses pemerataan infrastruktur pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah. Tindak lanjut dari kegiatan ini diharapkan pojok baca yang sudah disiapkan oleh masyarakat dan orang tua dalam menciptakan lingkungan ramah literasi ini terus mendapat suplai buku dari semua pihak yang peduli terhadap kondisi anak-anak yang berada di pedusunan tersebut. Suplai buku-buku baru dan *terupdate* diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak-anak untuk terus membaca dan membaca untuk dapat meningkatkan pengetahuannya, sehingga pengetahuan mereka tidak jauh tertinggal dari anak-anak kota atau anak-anak yang akses pendidikanya lancar. Disisi lain sumbangan buku dari para donator diharapkan dapat memacu peningkatan partisipasi masyarakat dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang ramah literasi bagi ana-anak yang membutuhkan.

Pemenuhan Sumber Belajar

Sebagai tindak lajut pojok baca yang sudah didirikan olah masyarakat dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang ramah literasi bagi anak-anak sekitar, maka diperlukan buku-buku sebagai sumber bacaan. Pemerintah Desa bekerjasama dengan TIM dari Universitas Hamzanwadi mengajak masyarakat yang memiliki buku-buku bacaan agar menyumbangkan bukunya untuk mengisi pojok baja yang sudah ada. Masyarakat dan pemuda yang memiliki buku banyak menyumbangkan buku mereka. Hal ini dimaksudkan agar pojok baca dapat dimanfaatkan dengan baik. Pemerintah Desa membangun kepedulian masyarakat untuk membantu beberapa dusun yang ditempati sebagai pojok baca untuk mengakses pendidikan lebih mudah. Mereka menularkan semangat agar anak-anak di dusun tersebut agar mau membaca buku-buku yang sudah mereka sumbangkan.

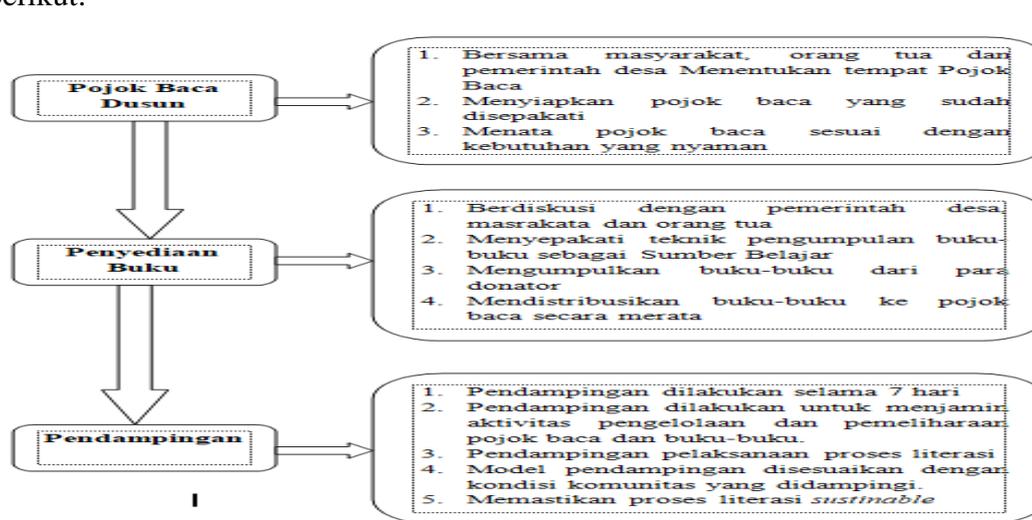
Kepala Desa perigi (Darmawan) menyambut baik Donasi buku yang disalurkan oleh para Donatur melalui TIM PKM Universitas Hamzanwadi. Beliau sangat mengapresiasi kegiatan yang dilakukan oleh TIM PKM yang telah memilih Desa Perigi sebagai tempat pelaksanaan Program menciptakan lingkungan ramah literasi bagi anak-anak yang jarang membaca karena ketiadaan sarana penunjang (buku-buku) dan tempat belajar lainnya. Untuk menyediakan pojok baca dan buku sebagai sumber belajar dilakukan secara sistematis dan dikoordinir secara bersama-sama antara pemerintah Desa perigi dengan TIM PKM Universitas Hamzanwadi dengan mengumpulkan masyarakat, orang tua, tokoh masyarakat, dan *stakeholders* lainnya untuk menyumbangkan buku-buku sebagai pendukung utama program literasi di Desa Perigi. Setelah buku-buku tersebut terkumpul kemudian didistribusikan ke pojok-pojok baca secara merata.

Pendampingan

Kegiatan pendampingan yang dilakukan pada selama 7 kali, dan dilaksanakan 2 kali dalam seminggu pada bulan September dan Oktober 2018. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan arahan dan masukan terkait pelaksanaan program. Dalam proses pendampingan, setiap kelompok dalam satu pojok baca melaksanakan 15 menit membca buku-buku yang

disukai tanpa ada diskusi apapun dengan teman sebelahnyanya. Masyarakat dan orang tua berkomitmen untuk menciptakan dan menjaga sarana belajar tersebut untuk terus meningkatkan budaya literasi. TIM PKM Universitas Hamzanwadi memberikan masukan terhadap masyarakat, orang tua dan pemerintah dan mendampingi proses literasi secara kontinu. Semua unsur di Desa Perigi mengharapkan kegiatan ini berjalan dengan baik dan kontinu.

Program pendampingan ini menjadi tahap akhir dari program PKM yang dilakukan oleh TIM PKM PGSD Universitas Hamzanwadi. Berdasarkan proses pelaksanaan yang dilakukan mulai dari awal dapat dilihat hasilnya dari proses pendampingan tersebut. Antusiasme masyarakat dan orang tua terhadap program ini sangat tinggi, apalagi didukung penuh oleh pemerintah Desa Perigi serta para tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda dan *stakeholders* lainnya. Kegiatan ini dianggap cukup membantu masyarakat, orang tua dan pemerintah desa dalam mendukung terciptanya lingkungan yang ramah literasi. Untuk lebih detailnya proses pemenuhan buku-buku sebagai sumber belajar dalam menciptakan lingkungan ramah literasi sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Pelaksanaan Program

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh TIM dari PGSD Universitas Hamzanwadi ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelibatan masyarakat dan orang tua dalam menciptakan lingkungan ramah literasi ini memang penting untuk membantu program pemerintah tentang Gerakan Literasi Sekolah (GSL), melalui program penyiapan sarana literasi yang memadai ditengah-tengah masyarakat. Kegiatan ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan pemerintah desa setempat, karena dapat membantu masyarakat, orang tua dan pemerintah desa Perigi dalam menciptakan budaya literasi. Kegiatan ini berdampak positif dalam mengubah mindset masyarakat terhadap pentingnya literasi bagi anak-anak mereka dalam mencapai masa depan mereka kelak.

Referensi

- Alfi, S. (2010) Optimalisasi budaya literasi dikalangan mahasiswa: upaya meretas Optimalisasi Global. *Jurnal UI Untuk bangsa Seri social dan humaniora*. Volume 1, Desember 2010, 67-68

- Aswasulasikin. (2017). *Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pendidikan*. Retrieved from [http://eprints.hamzanwadi.ac.id/13/1/Partisipasi Masyarakat.pdf](http://eprints.hamzanwadi.ac.id/13/1/Partisipasi_Masyarakat.pdf)
- Aswasulasikin, A. (2009). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENYELENGGARAAN SEKOLAH DASAR DI PERIGI KECAMATAN SUELA LOTIM NTB. *Educatio*, 4(2), 84–100.
- Aswasulasikin, A., Dwiningrum, S. I. A., & Sumarno, S. (2015). TUAN GURU SEBAGAI TOKOH PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DI PEDESAAN. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 1–10.
- Dwiningrum, S. Irene A (2011). *Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan: kajian teoritis dan empirik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Faizah, Dewi Utama, dkk (2016) *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Goodlad, J.I. (1984). *A place called school: prospects for the future*. United States: McGraw-Hill paperback.
- Govinda & Diwan, R. (2003). *Community participation and empowerment in primary education*. Newdelhi: sagepublication.
- Jalal, F. & Supriadi, D., at,al, (2001) *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Yoyakarta: Bappenas-Depdiknas-Adicita Karya Nusa
- Komalasari, M.D. & Wihaskoro, A.M. (2018) Mengatasi kesulitan memahami soal cerita matematika melalui gerakan literasi sekolah dasar. *Prosiding seminar nasional dan call for papers PGSD UPY “menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan literasi sebagai upaya memajukan anak bangsa.”* p. 198-209
- Komalasari, M.D. (2017) Efektivitas multisensory dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disekolah dasar. *Jurnal Elementary School*. Vol. 4 No. 1, 14 – 19
- Nurkholis (2014). *Mutu sekolah dan budaya partisipasi stakeholders: studi fenomenologi disekolah kinfensional MIN Tegalsari Wlingi Blitar*. Disertasi Doktor, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sulistiyo (2017) Evaluasi program budaya membaca disekolah dasar Negeri. *Jurnal Kelola*. Vol. 4, No. 1, Hal 48-58
- Suyata (2006). *Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menciptakan pendidikan dasar bermutu*. Makalahnya yang disampaikan dalam konsultasi semlok pengembangan pendidikan dasar (JFPR CDBEP) kawasan miskin di bali pada tanggal 26-28 April 2006.